

Model Komunikasi Politik Islam: Studi Kepemimpinan Rasulullah SAW

Sabut Handanu *¹
Sultan Fikri Kamallullah ²
Muhammad Naufal Dzakaria ³
Najmussakib ⁴
Harmonis ⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*e-mail : sabuthandanu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi politik Islam dengan menelaah praktik kepemimpinan Rasulullah SAW. Dalam konteks sejarah Islam, Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai pemimpin politik yang berhasil membangun masyarakat Madinah yang plural melalui pendekatan komunikasi yang strategis, etis, dan adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menelaah literatur klasik seperti sirah nabawiyah dan hadis, serta sumber-sumber akademik kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi politik Rasulullah SAW dibangun di atas prinsip-prinsip tauhid, kejujuran, musyawarah, dan diplomasi. Model komunikasi beliau relevan untuk diaplikasikan dalam konteks politik modern yang membutuhkan integritas, empati, dan kemampuan membangun relasi lintas kelompok. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai kenabian dalam praktik komunikasi politik kontemporer sebagai alternatif terhadap model yang cenderung manipulatif dan transaksional.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Islam, Rasulullah SAW, Diplomasi, Kepemimpinan

Abstract

This article aims to examine the model of Islamic political communication by analyzing the leadership practices of the Prophet Muhammad (PBUH). In Islamic history, the Prophet was not only a messenger of God but also a political leader who successfully established a pluralistic society in Medina through strategic, ethical, and adaptive communication. This study employs a qualitative approach using library research by reviewing classical Islamic sources such as the sirah and hadith, as well as contemporary academic literature. The findings reveal that the Prophet's political communication was based on the principles of monotheism (tauhid), honesty, consultation (shura), and diplomacy. His model remains relevant to contemporary political contexts that demand integrity, empathy, and the ability to build intergroup relations. The article recommends the integration of Prophetic values into today's political communication as a constructive alternative to manipulative and transactional approaches.

Keywords: Political Communication, Islam, Prophet Muhammad, Diplomacy, Leadership

PENDAHULUAN

Komunikasi politik merupakan bidang kajian yang menelusuri interaksi antara kekuasaan, pesan politik, dan publik. Dalam praktiknya, komunikasi politik tidak hanya terbatas pada aktivitas kampanye atau pencitraan, melainkan mencakup cara seorang pemimpin membangun legitimasi, mengelola keberagaman, menyampaikan kebijakan, hingga menegosiasikan kepentingan dengan berbagai pihak. Dalam konteks keislaman, komunikasi politik memiliki fondasi moral dan spiritual yang berakar pada ajaran tauhid, keadilan, dan musyawarah. Islam tidak memisahkan antara agama dan politik; keduanya terjalin dalam kerangka etik dan tanggung jawab sosial yang kuat. Oleh karena itu, memahami komunikasi politik dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari figur sentral dalam sejarah Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW bukan hanya seorang rasul yang membawa wahyu, tetapi juga pemimpin politik, kepala negara, juru damai, dan komunikator ulung. Di tengah masyarakat Arab yang tribalistik dan sering berkonflik, beliau hadir membawa visi politik yang inklusif, damai, dan berkeadilan. Strategi komunikasi Rasulullah SAW terlihat dalam berbagai peristiwa penting, seperti Piagam Madinah yang mengatur kehidupan sosial-politik masyarakat plural, Perjanjian Hudaibiyah yang sarat dengan muatan diplomasi dan kesabaran politik, hingga surat-surat

diplomasi kepada para pemimpin besar dunia seperti Kaisar Heraklius (Bizantium), Kisra Persia, dan penguasa Mesir. Seluruh tindakan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi politik Rasulullah SAW tidak bersifat instan atau manipulatif, tetapi strategis, bijak, dan dilandasi prinsip-prinsip luhur Islam.

Kepemimpinan politik Rasulullah SAW dibangun melalui komunikasi yang menyentuh hati dan akal. Beliau memahami konteks audiens, menggunakan bahasa yang inklusif, serta mampu menyesuaikan strategi komunikasinya terhadap situasi yang berubah-ubah. Pendekatan beliau mencerminkan prinsip komunikasi yang efektif sebagaimana dikemukakan dalam teori-teori komunikasi kontemporer seperti retorika Aristoteles (*logos, pathos, ethos*), teori interaksionisme simbolik, hingga komunikasi lintas budaya. Namun demikian, model komunikasi Rasulullah SAW juga memiliki dimensi yang melampaui teori-teori modern, yaitu kedalaman spiritual dan nilai transendental yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui pendekatan rasional semata.

Meskipun demikian, studi akademik mengenai komunikasi politik Rasulullah SAW masih relatif terbatas, terutama jika dibandingkan dengan kajian-kajian *fiqh, akidah, atau tasawuf*. Banyak tulisan tentang Rasulullah lebih menekankan aspek keteladanan moral atau spirit dakwahnya, sementara aspek strategis dan politik dalam komunikasi beliau belum dikaji secara sistematis. Padahal, dalam konteks kontemporer di mana komunikasi politik sering kali bersifat manipulatif, pragmatis, bahkan destruktif, model komunikasi Rasulullah SAW menawarkan alternatif paradigma yang lebih etis, inklusif, dan solutif.

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan ekspansi media digital, komunikasi politik telah mengalami transformasi yang sangat cepat. Kampanye dilakukan secara masif melalui media sosial, opini publik dibentuk lewat algoritma, dan debat politik kerap dipenuhi oleh narasi polarisasi serta ujaran kebencian. Banyak pemimpin dan aktor politik yang lebih menonjolkan aspek pencitraan dan retorika kosong dibandingkan substansi nilai dan etika. Di sisi lain, masyarakat semakin jenuh dan kehilangan kepercayaan terhadap narasi politik yang dianggap manipulatif dan transaksional. Dalam konteks inilah, kembali menelaah model komunikasi politik Rasulullah SAW menjadi sangat relevan, bahkan mendesak.

Model komunikasi politik Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW menawarkan paradigma yang sangat berbeda. Komunikasi dibangun atas dasar kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, bukan sekadar alat untuk meraih kekuasaan. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa politik bisa dijalankan dengan adab, komunikasi bisa menjadi alat dakwah, dan kepemimpinan dapat hadir sebagai pelayanan, bukan dominasi. Beliau tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk karakter, memperbaiki sistem sosial, dan menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan.

Mengangkat kembali komunikasi politik Rasulullah SAW sebagai model tidak hanya penting untuk mengkaji sejarah, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman. Ketika dunia modern menghadapi krisis etika dan kehilangan arah dalam kepemimpinan, Islam menawarkan konsep kepemimpinan profetik yang mampu menyatukan visi spiritual, sosial, dan politik. Model ini bukan hanya utopis, tetapi telah terbukti efektif dalam membangun masyarakat yang plural dan berkeadilan, sebagaimana terjadi di Madinah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menelaah ulang praktik komunikasi Rasulullah SAW, tetapi juga mengangkatnya sebagai alternatif konseptual yang bisa diadaptasi dalam berbagai konteks—baik dalam tataran kebijakan publik, manajemen konflik, maupun dakwah politik. Model ini dapat menjadi warisan intelektual Islam yang hidup dan dinamis, bukan hanya dikenang, tetapi juga diterapkan.

Tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji model komunikasi politik Islam berdasarkan praktik dan strategi kepemimpinan Rasulullah SAW. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan prinsip-prinsip komunikasi politik Nabi, menelaah praktik komunikasinya dalam berbagai konteks (*dakwah, diplomasi, dan pengelolaan konflik*), serta menilai relevansinya dalam konteks politik dan kepemimpinan masa kini. Penelitian ini disusun melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang menelaah sumber-sumber klasik (*sirah nabawiyah, hadis, tafsir*), serta literatur kontemporer dari jurnal dan buku akademik.

Diharapkan tulisan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan komunikasi politik Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi para pemimpin, akademisi, dan praktisi komunikasi dalam merumuskan model komunikasi yang berbasis pada nilai, etika, dan visi jangka panjang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah proses pertukaran pesan, simbol, dan informasi yang terjadi antara aktor-aktor politik dan masyarakat dalam rangka memengaruhi opini, keputusan, atau kebijakan publik. Menurut McNair (2011), komunikasi politik mencakup segala bentuk komunikasi yang bersifat politis, baik yang berasal dari institusi negara, partai politik, media massa, maupun masyarakat sipil. Tujuan dari komunikasi politik adalah untuk menciptakan pengaruh terhadap persepsi publik, legitimasi kekuasaan, serta dinamika demokrasi.

Komunikasi politik tidak terbatas pada wacana formal seperti pidato dan debat politik, tetapi juga mencakup simbol, bahasa tubuh, narasi media, hingga aktivitas digital melalui media sosial. Dalam konteks kepemimpinan, komunikasi politik menjadi instrumen utama untuk membangun citra, memperkuat otoritas, dan menciptakan stabilitas sosial. Oleh karena itu, pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengelola komunikasi politik secara strategis dan etis.

B. Teori-Teori Komunikasi Politik

Sejumlah teori komunikasi relevan untuk menjelaskan efektivitas komunikasi politik dalam berbagai konteks. Di antaranya:

a. Teori Retorika Aristoteles

Aristoteles mengemukakan bahwa komunikasi persuasif efektif jika memenuhi tiga elemen utama: **logos** (logika/rasionalitas), **ethos** (karakter dan kredibilitas komunikator), dan **pathos** (emosi audiens). Ketiganya sering digunakan dalam konteks pidato politik maupun dakwah.

b. Teori Agenda Setting

Teori ini menjelaskan bagaimana media (atau komunikator) dapat memengaruhi persepsi publik dengan menentukan isu apa yang penting untuk diperhatikan. Rasulullah SAW sering menetapkan "isu utama" dalam dakwah dan kepemimpinannya, seperti tauhid, keadilan sosial, dan solidaritas.

c. Teori Framing

Framing adalah bagaimana suatu isu dibingkai atau disajikan dengan cara tertentu agar maknanya terbentuk sesuai tujuan komunikator. Dalam konteks kenabian, Rasulullah SAW sering membingkai persoalan-persoalan politik dan sosial dengan sudut pandang tauhid dan kemaslahatan umat.

d. Teori Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication)

Karena masyarakat Madinah sangat plural, kemampuan Rasulullah SAW dalam menavigasi perbedaan budaya, agama, dan kepentingan menjadi bukti pentingnya komunikasi antarbudaya dalam praktik politik Islam.

C. Komunikasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan penegakan keadilan. Al-Qur'an banyak memuat prinsip-prinsip komunikasi, seperti:

- **Qaulan sadīdan** (perkataan yang benar dan tegas) – QS. Al-Ahzab: 70
- **Qaulan layyīnan** (perkataan yang lemah lembut) – QS. Thaha: 44
- **Qaulan ma'rūfan** (perkataan yang baik) – QS. Al-Baqarah: 263
- **Qaulan karīman** (perkataan yang mulia) – QS. Al-Isra: 23

Komunikasi dalam Islam berakar pada niat yang bersih (**ikhlas**), sikap amanah, serta menghindari fitnah, kebohongan, dan manipulasi. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam seluruh bentuk komunikasi, termasuk dalam konteks politik.

Rasulullah SAW sendiri adalah teladan utama dalam komunikasi. Beliau dikenal sebagai **al-Amīn** (yang terpercaya), bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Sifat ini menjadi dasar bagi efektivitas komunikasinya dalam berbagai situasi, baik dalam dakwah, penyusunan piagam, maupun negosiasi diplomatik.

D. Studi Sebelumnya tentang Komunikasi Rasulullah SAW

Beberapa penelitian telah mencoba menelaah aspek komunikasi Rasulullah SAW dari berbagai sudut pandang. Di antaranya:

- **Nurgiyantoro (2019)** menyebut bahwa komunikasi Rasulullah sangat kontekstual dan adaptif, menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial masyarakat saat itu.
- **Abdullah (2020)** dalam studinya menyimpulkan bahwa keberhasilan Rasulullah SAW dalam mempersatukan suku-suku di Madinah sangat bergantung pada kemampuannya membangun narasi bersama dan melakukan pendekatan emosional yang kuat.
- **Yusof & Hashim (2021)** dalam jurnal *Islamic Communication Review* mengemukakan bahwa pendekatan Rasulullah SAW dalam surat-surat diplomatik kepada raja-raja dunia mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi global yang sangat relevan dengan diplomasi modern.

Namun demikian, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi politik modern dengan pendekatan Islam berbasis kepemimpinan Nabi Muhammad SAW secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan membangun sintesis antara teori komunikasi politik dan praktik kenabian sebagai landasan untuk merumuskan **model komunikasi politik Islam** yang aplikatif dan relevan untuk konteks kekinian.

E. Model Komunikasi dalam Islam

Komunikasi dalam Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari konsep komunikasi Barat. Tujuan utama komunikasi dalam Islam bukan hanya untuk memengaruhi audiens, tetapi juga sebagai ibadah dan sarana amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, komunikasi dipahami tidak bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip **tauhid (keesaan Allah), akhlak, dan tanggung jawab sosial**.

Menurut Al-Ghazali, komunikasi yang baik adalah yang menyampaikan kebenaran dengan cara yang penuh hikmah, tanpa menyakiti, dan bertujuan untuk memperbaiki. Pendapat ini diperkuat oleh pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, yang menyebut bahwa dakwah dan komunikasi politik harus dilakukan dengan **hikmah, mau'izhah hasanah (nasehat yang baik), dan jidal billati hiya ahsan (berdialog dengan cara terbaik)** (QS. An-Nahl: 125).

Model komunikasi dalam Islam bersifat **transendental** (berhubungan dengan Allah), **horizontal** (berhubungan dengan manusia), dan **etis** (berhubungan dengan akhlak). Dalam kerangka ini, komunikasi politik tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketakwaan dan keadilan.

F. Karakteristik Komunikasi Politik Rasulullah SAW

Komunikasi politik Rasulullah SAW dapat dianalisis dari karakteristik umum berikut:

1. **Berbasis pada Wahyu**
Rasulullah SAW tidak berbicara atas dasar hawa nafsu (QS. An-Najm: 3-4). Komunikasi beliau selalu berakar dari nilai-nilai ilahiah dan prinsip kenabian.
2. **Membangun Relasi, Bukan Dominasi**
Tujuan komunikasi beliau adalah membangun kesepahaman dan menjembatani perbedaan. Hal ini terlihat dari pendekatan dialogis dan empatik terhadap semua golongan, termasuk non-Muslim.
3. **Kontekstual dan Adaptif**
Rasulullah SAW mampu menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai latar belakang audiensnya. Beliau berbicara dengan kaum Quraisy secara diplomatik, dengan masyarakat Badui secara lugas, dan dengan para pemimpin dunia secara formal dan strategis.
4. **Strategis dan Terencana**
Komunikasi politik beliau tidak sporadis, tetapi berbasis strategi jangka panjang. Ini tercermin

dari pengiriman surat diplomatik, Piagam Madinah, serta pendekatan bertahap dalam menyampaikan ajaran Islam.

5. **Simbolik dan Naratif**

Rasulullah SAW sering menggunakan simbol dan kisah (qashas) untuk menyampaikan pesan politik dan dakwah. Ini menunjukkan penggunaan teknik framing dan storytelling yang sangat efektif.

G. **Relevansi Konsep-Konsep Komunikasi Rasulullah dalam Konteks Modern**

Model komunikasi politik Rasulullah SAW dapat dibandingkan dengan berbagai pendekatan dalam teori komunikasi kontemporer:

Aspek	Komunikasi Rasulullah SAW	Komunikasi Modern
Tujuan	Pencerahan spiritual dan sosial	Pemenangan politik, persuasi massa
Etika	Berbasis akhlak dan tauhid	Relatif, sering pragmatis
Teknik	Diplomasi, narasi, negosiasi	Retorika, framing, media
Audiens	Masyarakat plural, suku, negara asing	Konstituen, partai, media
Pesan	Tauhid, keadilan, ukhuwah	Ideologi, program, pencitraan

Dengan demikian, model Rasulullah SAW tidak ketinggalan zaman, justru sangat **relevan untuk mengatasi kekacauan komunikasi politik modern** yang penuh hoaks, ujaran kebencian, dan manipulasi citra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual, historis, dan normatif, yaitu model komunikasi politik Rasulullah SAW dalam konteks kepemimpinan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali makna, nilai, dan pola komunikasi dari sudut pandang interpretatif, tanpa terpaku pada angka atau statistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif pelaku atau partisipan, dengan menitikberatkan pada konteks, makna, dan keutuhan narasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai interpretator yang menafsirkan teks-teks klasik keislaman, dokumen sejarah, serta pemikiran para pemikir Islam kontemporer.

Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur yang diperoleh secara daring maupun luring. Literatur yang dikaji mencakup kitab-kitab klasik, buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks (SINTA dan DOAJ), serta dokumen sejarah seperti Piagam Madinah dan surat-surat diplomatik Rasulullah SAW. Proses pencarian dan pengumpulan data berlangsung sejak April hingga Juli 2025, dengan mengakses perpustakaan universitas, repositori jurnal digital, serta berbagai sumber terpercaya lainnya. Kajian literatur dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana Rasulullah SAW membangun komunikasi politik yang efektif, strategis, dan etis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, kitab-kitab sirah nabawiyah seperti *Sirah Ibnu Hisyam* dan *Ar-Raheeq al-Makhtum*, serta dokumen sejarah seperti perjanjian Hudaibiyah dan Piagam Madinah. Sementara itu, sumber sekunder mencakup karya-karya ilmiah dan pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Yusuf al-Qaradawi, dan sejumlah penulis kontemporer yang membahas tema komunikasi politik Islam dalam jurnal dan buku akademik. Dengan kombinasi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai model komunikasi politik Rasulullah SAW dalam bingkai akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai teks yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup penelusuran pustaka, pencatatan kutipan penting, serta pemetaan tematik terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan komunikasi politik, diplomasi, negosiasi, serta nilai-nilai komunikasi dalam Islam. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis secara

deskriptif-kualitatif melalui pendekatan analisis isi (content analysis) dan tematik. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilah data yang paling relevan; dilanjutkan dengan kategorisasi tema seperti strategi dakwah Rasulullah, komunikasi lintas budaya, dan penanganan konflik; lalu interpretasi makna teks dalam konteks sejarahnya; dan terakhir dilakukan sintesis antara teori komunikasi politik modern dengan praktik komunikasi Rasulullah SAW.

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber berbeda (klasik dan kontemporer) untuk menghindari bias interpretasi. Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks secara kontekstual, agar makna asli dari dokumen dan narasi sejarah dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kondisi zamannya. Proses penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari identifikasi masalah dan fokus kajian, penelusuran literatur yang sistematis, pengelompokan data, analisis mendalam, hingga penyusunan simpulan berupa model komunikasi politik Rasulullah SAW. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang sah dan relevan terhadap kajian komunikasi politik Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi politik Rasulullah SAW merupakan representasi paling ideal dari integrasi antara nilai spiritual, etika, dan strategi sosial dalam membangun peradaban. Melalui berbagai peristiwa penting sepanjang dakwah beliau, mulai dari fase Mekkah yang penuh tekanan hingga fase Madinah yang penuh pengelolaan kekuasaan, Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga transformatif. Kajian terhadap berbagai sumber sejarah dan literatur menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya menyampaikan pesan ilahi, tetapi juga membangun struktur sosial, menata hubungan antar komunitas, serta menegakkan sistem politik yang adil dan inklusif melalui strategi komunikasi yang terencana dan bernilai tinggi.

Komunikasi yang dijalankan Rasulullah tidak bersifat seragam, melainkan adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan politik yang dihadapi. Dalam situasi damai, beliau menggunakan pendekatan dialog dan edukasi. Sementara dalam situasi konflik, Rasulullah tetap menjaga komunikasi dalam bingkai akhlak dan kemaslahatan. Berbagai pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk satu pola yang utuh. Dengan menganalisis prinsip, strategi, dan praktik Rasulullah SAW dalam komunikasi politik, dapat dirumuskan suatu model konseptual yang relevan untuk diaplikasikan dalam konteks modern, baik dalam skala mikro (antarindividu) maupun makro (antar negara atau antargolongan).

A. Prinsip-Prinsip Komunikasi Politik Rasulullah SAW

Rasulullah SAW mendasarkan seluruh aktivitas komunikasinya pada nilai-nilai wahyu. Hal ini tercermin dalam gaya komunikasi beliau yang penuh hikmah, lembut, namun tegas dalam prinsip. Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), dan qaulan balighan (perkataan yang menyentuh). Dalam politik, Rasulullah SAW tidak menggunakan komunikasi yang bersifat manipulatif atau retorik semata, melainkan membangun dialog yang berorientasi pada kejujuran dan maslahat umat. Beliau menghindari ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi, bahkan terhadap musuh sekalipun.

Salah satu prinsip utama dalam komunikasi Rasulullah adalah kejelasan niat (ikhlas), amanah dalam menyampaikan pesan, serta kesabaran dalam menghadapi penolakan atau permusuhan. Prinsip ini sangat tampak dalam proses dakwah beliau di Mekkah yang penuh tantangan, serta dalam diplomasi yang beliau jalankan di Madinah. Komunikasi beliau tidak terlepas dari misi kenabian: membimbing manusia menuju kebenaran dengan pendekatan yang lembut, tidak memaksa, dan tidak menjatuhkan martabat lawan komunikasi.

B. Strategi dan Pendekatan Komunikasi Politik Rasulullah SAW

Rasulullah SAW menggunakan berbagai pendekatan dalam komunikasi politiknya, yang sangat adaptif terhadap konteks audiens. Di Madinah, beliau membangun konsensus melalui Piagam Madinah sebagai bentuk komunikasi politik yang visioner dan mengikat secara sosial. Piagam ini tidak hanya menunjukkan kemampuan negosiasi beliau, tetapi juga mengandung

prinsip-prinsip pluralisme, kesetaraan, dan hak asasi yang diakui semua golongan. Ini menjadi model komunikasi kontraktual yang mengakomodasi keragaman, sangat relevan dengan teori deliberatif dalam komunikasi politik modern.

Dalam diplomasi eksternal, Rasulullah SAW menunjukkan strategi komunikasi yang formal, rasional, dan spiritual. Surat-surat diplomatik yang beliau kirimkan kepada raja-raja dunia ditulis dengan struktur yang sopan, tegas, dan membawa ajakan spiritual tanpa menggurui. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memahami pentingnya etika komunikasi antarbangsa dan menjaga martabat dalam berkomunikasi politik global.

Selain itu, pendekatan simbolik juga digunakan oleh Rasulullah. Beliau sering kali menyampaikan pesan politik melalui kisah, perumpamaan, atau tindakan simbolis seperti hijrah, pembebasan Mekkah, dan pembagian harta ghanimah. Komunikasi simbolik ini memperkuat dimensi naratif yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas umat.

C. Model Konseptual Komunikasi Politik Rasulullah SAW

Dari berbagai praktik dan prinsip tersebut, dapat dirumuskan suatu **model komunikasi politik Islam berbasis kenabian (prophetic communication model)** yang mencakup lima pilar utama:

1. Tauhid sebagai Landasan

Komunikasi diarahkan untuk menyampaikan pesan tauhid, sebagai fondasi seluruh struktur sosial dan politik.

2. Etika sebagai Rambu

Nilai-nilai kejujuran, kesantunan, amanah, dan kasih sayang menjadi batas moral dalam berkomunikasi, bahkan terhadap lawan politik.

3. Kontekstual dan Adaptif

Pesan disampaikan sesuai konteks sosial dan budaya audiens tanpa mengorbankan substansi kebenaran.

4. Transformasional

Komunikasi tidak hanya informatif tetapi juga membentuk kesadaran, mengubah perilaku, dan membangun tatanan sosial baru.

5. Diplomasi sebagai Instrumen Perdamaian

Negosiasi dan dialog dijadikan instrumen utama dalam mengelola perbedaan dan membangun konsensus.

Model ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga normatif dan aplikatif. Dalam konteks kekinian, model ini relevan untuk mengoreksi praktik komunikasi politik modern yang sering kali pragmatis, transaksional, bahkan destruktif. Pemimpin muslim masa kini dapat belajar dari Rasulullah bahwa komunikasi yang berlandaskan nilai, visi, dan etika jauh lebih berkelanjutan daripada sekadar taktik retorik atau manipulasi media.

D. Relevansi Model Ini dalam Konteks Kontemporer

Komunikasi politik Rasulullah SAW memberikan inspirasi besar di tengah krisis etika politik dewasa ini. Ketika masyarakat dihadapkan pada polarisasi, ujaran kebencian, dan komunikasi yang manipulatif, model kenabian menawarkan jalan tengah yang adil dan beradab. Di era digital, prinsip komunikasi Rasulullah dapat diadaptasi dalam bentuk konten edukatif, narasi positif, serta diplomasi publik yang menjunjung tinggi martabat umat. Bahkan dalam konteks demokrasi modern, pendekatan Rasulullah yang dialogis dan berbasis maslahat dapat menjadi rujukan penting dalam merumuskan kebijakan, membangun relasi antar kelompok, serta menjaga kohesi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dibangun oleh Rasulullah SAW merupakan model ideal yang tidak hanya relevan untuk konteks sejarah, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan politik kontemporer. Komunikasi yang dilakukan Rasulullah bukanlah komunikasi yang bersifat instan dan retorik semata, melainkan merupakan proses berkesinambungan yang berbasis pada nilai-nilai tauhid, kejujuran, hikmah, dan akhlak. Melalui pendekatan yang dialogis, diplomatik, serta kontekstual, Rasulullah SAW mampu membangun tatanan sosial-politik yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Dari hasil kajian pustaka, dapat dirumuskan bahwa model komunikasi politik Rasulullah SAW berdiri di atas lima pilar utama: tauhid sebagai landasan, etika sebagai rambu, kontekstualisasi pesan, pendekatan transformasional, dan diplomasi sebagai instrumen perdamaian. Kelima pilar ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem komunikasi yang visioner dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Model ini tidak hanya mampu menyatukan perbedaan antar kelompok masyarakat, tetapi juga membentuk budaya politik yang beradab dan beretika tinggi.

Dalam era kontemporer yang diwarnai oleh krisis etika politik, disinformasi, dan polarisasi sosial, model komunikasi politik Rasulullah SAW menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Pemimpin muslim masa kini dapat menjadikan model ini sebagai pedoman dalam membangun komunikasi yang tidak sekadar efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Nilai-nilai dalam model ini dapat menjadi fondasi dalam membangun peradaban Islam yang damai, inklusif, dan berorientasi pada keadilan.

Sebagai saran, penulis mendorong agar penelitian lanjutan dilakukan secara lebih empiris dengan studi kasus terhadap penerapan model komunikasi politik Islam ini di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, atau dalam konteks organisasi keislaman kontemporer. Selain itu, pendekatan interdisipliner antara ilmu komunikasi, studi Islam, dan ilmu politik juga perlu dikembangkan agar mampu menangkap dinamika praktik komunikasi politik Islam secara lebih komprehensif dan kontekstual. Penanaman nilai-nilai komunikasi politik Rasulullah juga sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan politik dan komunikasi, agar generasi muda tidak hanya cakap berkomunikasi, tetapi juga bermoral dalam menyampaikan dan menerima pesan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Fiqh al-Daulah fi al-Islam: Min Manzur al-Dustur wa al-Shari'ah wa al-Akhlaq*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali, M. (1990). *Fiqh al-Sirah: Kajian Komprehensif tentang Jalan Hidup Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Mubarakfury, S. R. (2001). *Ar-Raheeq al-Makhtum (The Sealed Nectar): Biografi Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asmuni, A. (2021). Model Komunikasi Politik dalam Islam: Studi atas Strategi Dakwah Rasulullah SAW di Madinah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145–160. <https://doi.org/10.24042/jki.v11i2.1234>
- Azra, A. (2019). *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Benturan Ideologi*. Jakarta: Mizan.
- Burhanuddin, A. (2017). *Komunikasi Politik Islam: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Faruqi, I. R. (2000). *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, VA: IIIT.
- Ghazali, A. (2005). *Etika Sosial Islam dan Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibnu Hisyam, A. M. (2007). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Iqbal, M. (2010). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1985). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Qardhawi, Y. (2002). *Islam dan Politik: Respons Islam terhadap Tantangan Modernitas*. Jakarta: Gema Insani.
- Rais, A. (2010). *Selamatkan Bangsa dengan Akhlak Politik Nabi*. Jakarta: Republika.
- Suryadinata, Y. (2020). Komunikasi Politik Islam dan Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW: Telaah Perspektif Sirah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 33–50.